

Implementasi Cooperative Learning Type Auditory Intellectually Repetition Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa MI Al- Asy'ari Keras Diwek Jombang

by Ama Noor Fikrati

Submission date: 25-Jan-2022 11:45AM (UTC+0700)

Submission ID: 1747632959

File name: 6._Artikel_Heni-Ama.pdf (1.78M)

Word count: 5424

Character count: 37638



Implementasi Cooperative Learning Type Auditory Intellectually Repetition Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa MI Al-Asy'ari Keras Diwék Jombang

Heni Kartining Tias¹(henikartiningtias.mat12b@gmail.com)

Ama Noor Fikrati²(elfikh@yahoo.co.id)

Abstrack

This research started from the observation that researchers do the mathematic teaching and learning activities of student at school. The researcher finds that teacher still uses lecture and assignment in the learning process in which the only active teacher, and this causes students become less active, so it will affect to the level of students understanding of the subject matter. The purpose of this research is to describe improving communication ability's subject thought implementation cooperative learning type auditory intellectually repetition on the student class V MI Al-Asy'ari Keras Diwék Jombang. This research is Classroom Action Research (CAR) with two cycles and respectively two meet class in every cycle. The researcher using the method of observation dan the instrument is communication observation sheets. The subject in this research is V-B class MI Al-Asy'ari Keras Diwék Jombang academic year 2016/2017 with 27 students. The observation results of the communication ability through cooperative learning type auditory intellectually repetition was proven that ask a question indicator increas to 16%, answer a question indicator increas to 13%, listening math ideas forward in writing indicator increas to 13%, writing together in group indicator increas to 10%, and present the result of work indicator increas to 13%. So this study was proven by the improvement of communication ability on the students class V MI Al-Asy'ari Keras Diwék Jombang through cooperative learning type auditory intellectually repetition.

Keywords: Communication ability, cooperative learning type auditory intellectually repetition

Abstrak

Penelitian ini dimulai dari pengamatan yang peneliti lakukan terhadap kegiatan belajar mengajar matematika siswa di sekolah. Peneliti menemukan bahwa guru masih menggunakan metode ceramah dan penugasan dalam proses pembelajaran dimana hanya guru yang aktif, dan hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang aktif, sehingga akan mempengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan komunikasi siswa melalui implementasi cooperative learning type auditory intellectually repetition pada siswa kelas V MI Al-Asy'ari Keras Diwék Jombang. Penelitian ini berjenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus dan masing-masing dua pertemuan dalam setiap siklusnya. Peneliti menggunakan metode observasi dan instrumen berupa lembar observasi kemampuan komunikasi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V-B MI Al-Asy'ari Keras Diwék Jombang tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 27 siswa. Hasil observasi kemampuan komunikasi siswa melalui implementasi cooperative learning type auditory intellectually repetition menunjukkan bahwa indikator mengajukan pertanyaan meningkat sebesar 16%, indikator menjawab pertanyaan meningkat sebesar 13%, indikator mengemukakan ide matematika secara tertulis meningkat sebesar 13%, indikator bekerja sama dengan kelompok meningkat sebesar 10% dan indikator mempresentasikan hasil pekerjaan meningkat sebesar 13%. Jadi penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur

² Dosen Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur

kemampuan komunikasi siswa kelas V MI Al-Asy'ari Keras Diwék Jombang melalui implementasi cooperative learning type auditory intellectually repetition.

Kata Kunci: *Kemampuan komunikasi, model pembelajaran kooperatif tipe auditory intellectually repetition*

4 Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1, 2010: 2). Menurut Jean Piaget (dalam Sagala 2010: 1), pendidikan sebagai penghubung dua sisi, disatu sisi individu yang sedang tumbuh dan disisi lain nilai sosial, intelektual dan moral yang menjadi tanggungjawab pendidik untuk mendorong individu tersebut. Konsep pembelajaran menurut Corey (dalam Sagala, 2010: 61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Menurut Susanto (2016: 191-192) dalam bukunya, rendahnya prestasi belajar matematika siswa dipengaruhi banyak faktor, misalnya masalah klasik tentang penerapan metode pembelajaran matematika yang masih terpusat pada guru (teacher centered), sementara siswa cenderung pasif. Faktor klasik lainnya, ialah penerapan model pembelajaran konvensional, yakni ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas atau pekerjaan rumah (PR). Sistem pengajaran yang demikian ini menyebabkan siswa tidak berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga dikhawatirkan siswa tidak dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika untuk meningkatkan pengembangan kemampuannya. Kegiatan rutin yang terjadi di kelas-kelas dengan menggunakan model pembelajaran konvensional ini adalah siswa menyimak penjelasan gurunya dalam memberikan contoh dan menyelesaikan soal-soal di papan tulis, kemudian meminta siswa bekerja sendiri dalam buku teks atau lembar kerja siswa (LKS) yang telah disediakan. Hal ini berdampak negatif bagi siswa, yakni ketika siswa diberi soal yang berbeda dengan soal latihan mereka mengalami kesulitan atau membuat kesalahan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Siswa cenderung hanya menghafalkan prosedur penyelesaiannya, sedangkan pemahaman terhadap konsepnya masih kurang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran matematika MI Al-Asy'ari, sekolah ini menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 71 pada kelas V. MI Al-Asy'ari Keras memiliki siswa yang heterogen pada setiap kelasnya, baik dalam bahasa, suku, kemampuan dan lain sebagainya. Diketahui bahwa di kelas V ini guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yaitu ceramah, diskusi kelas dan penugasan atau pekerjaan rumah. Saat proses pembelajaran, hanya guru yang aktif dan siswa menjadi kurang aktif dikarenakan pembelajaran yang berpusat pada guru. Tidak sedikit pada waktu guru menjelaskan, siswa bermain dengan dunianya sendiri dan tidak memperhatikan penjelasan maupun instruksi dari guru. Diantara keaktifan siswa yang dapat dipengaruhi oleh tingkat motivasi yaitu, kemauan dan keberanian siswa dalam berkomunikasi saat proses pembelajaran berlangsung, kesadaran untuk belajar dan memahami materi pelajaran serta kesadaran untuk berlatih mengerjakan latihan-latihan soal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencobamemberikan alternatif lain dalam proses pembelajaran matematika untuk menarik minat dan motivasi siswa terhadap matematika yaitu melalui implementasi cooperative learning type auditory intellectually repetition (AIR).



Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang terdiri dari tiga hal, yaitu auditory (belajar dengan mengutamakan mendengar dan berbicara), intellectually (belajar dengan berpikir kritis atau bernalar) dan repetition (belajar dengan melalui sebuah pengulangan).

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimanakah peningkatan kemampuan komunikasi siswa kelas V MI Al-Asy'ari Keras Diwek Jombang pada materi operasi hitung campuran bilangan bulat melalui implementasi cooperative learning type auditory intellectually repetition?. Sedangkan tujuan pada penelitian adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan komunikasi siswa kelas V MI Al-Asy'ari Keras Diwek Jombang pada materi operasi hitung campuran bilangan bulat melalui implementasi cooperative learning type auditory intellectually repetition.

Kajian Pustaka

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1, 2010: 2). Menurut Jean Piaget (dalam Sagala 2010: 1), pendidikan sebagai penghubung dua sisi, disatu sisi individu yang sedang tumbuh dan disisi lain nilai sosial, intelektual dan moral yang menjadi tanggungjawab pendidik untuk mendorong individu tersebut.

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Teori-teori yang dikembangkan dalam komponen ini meliputi antara lain teori tentang tujuan pendidikan, organisasi kurikulum, isi kurikulum, dan modul-modul pengembangan kurikulum. Sejalan dengan itu, belajar dapat dipahami sebagai berusaha atau berlatih supaya mendapat suatu kepandaian. Dalam implementasinya, belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan ketrampilan dengan cara mengolah bahan ajar (Sagala, 2011: 11-12). Pengertian belajar menurut Fontana (dalam Suherman, 2003: 7) adalah "proses perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap sebagai hasil dari pengalaman", sedangkan pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan demikian proses belajar bersifat internal dan unik dalam diri individu siswa, sedang proses pembelajaran bersifat eksternal yang sengaja direncanakan dan bersifat rekayasa perilaku.

Pembelajaran menurut Dimiyati (2010: 157) merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Menurut konsep komunikasi, pembelajaran adalah proses komunikasi fungsional antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa, dalam rangka perubahan sikap dan pola pikir yang akan menjadi kebiasaan bagi siswa yang bersangkutan. Guru berperan sebagai komunikator, siswa sebagai komunikan, dan materi yang dikomunikasikan berisi pesan berupa ilmu pengetahuan. Dalam komunikasi banyak arah dalam pembelajaran, peran-peran tersebut bisa berubah yaitu antara guru dengan siswa dan sebaliknya, serta antara siswa dengan siswa (Suherman, 2003: 8).

Dunkin dan Biddle (dalam Sagala 2010: 63) mengatakan proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika pendidik mempunyai dua kompetensi utama, yaitu kompetensi penguasaan materi pelajaran dan kompetensi metodologi pembelajaran. Artinya jika guru menguasai materi pelajaran, diharuskan juga menguasai metode pengajaran sesuai kebutuhan materi ajar yang mengacu pada prinsip pedagogik, yaitu memahami karakteristik peserta didik. Jika metode dalam pembelajaran tidak dikuasai, maka penyampaian materi ajar

menjadi tidak maksimal. Metode yang digunakan sebagai strategi yang dapat memudahkan peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru.

1 Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan akan aplikasi matematika saat ini dan masa depan tidak hanya untuk keperluan sehari-hari, tetapi terutama dalam dunia kerja, dan untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh siswa, terutama sejak usia sekolah dasar (dalam Susanto, 2016: 184-185). Johnson dan Rising (1972) dalam bukunya mengatakan bahwa matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logik, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi (Suherman, 2003: 16). Pada hakikatnya, matematika tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari, dalam arti matematika memiliki kegunaan yang praktis dalam kehidupan sehari-hari. Semua masalah kehidupan yang membutuhkan pemecahan secara cermat dan teliti mau tidak mau harus berpaling kepada matematika (Susanto, 2016: 189).

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika. Pembelajaran matematika mengandung dua jenis kegiatan yang tidak terpisahkan. Kegiatan tersebut adalah belajar dan mengajar. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan lingkungan di saat pembelajaran matematika sedang berlangsung (Susanto, 2016: 186-187).

Model pembelajaran menurut Soekamto dalam Trianto (2013: 22) adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Teori yang menjadi landasan model pembelajaran kooperatif (Trianto, 2013: 26), adalah:

a) Teori belajar sosial

Teori belajar sosial lebih menekankan pada aspek sosial dari pembelajaran. Vygotsky berkeyakinan bahwa perkembangan tergantung baik pada faktor biologis, menentukan fungsi-fungsi elementer memori, atensi, persepsi, dan stimulus-respons. Faktor sosial sangat penting artinya bagi perkembangan fungsi mental lebih tinggi untuk pengembangan konsep, penalaran logis, dan pengambilan keputusan.

b) Teori konstruktivis

Teori belajar konstruktivis menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai.

7 Para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan



kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain (Trianto, 2013: 59-60). Bila dibandingkan dengan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keunggulan. Keunggulannya dilihat dari aspek siswa, adalah memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh siswa belajar secara bekerja sama dalam merumuskan ke arah satu pandangan kelompok (Cilibert-Macmilan dalam Isjoni, 2012: 34). Menurut Sharan dalam (Isjoni, 2012: 35), siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran kooperatif akan memiliki motivasi yang tinggi karena di dorong dan di dukung dari rekan sebaya. Pembelajaran kooperatif juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan santun, meningkatkan motivasi siswa, memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain.

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

(Trianto, 2013: 66-67)

Model pembelajaran kooperatif terdiri dari banyak tipe, salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam mata pelajaran matematika adalah *auditory intellectually repetition*. Hasil penelitian yang diperoleh melalui peneliti sebelumnya

(Purniawati, 2013; Lisnawati, 2015; dan Fitriah, 2011) menunjukkan bahwa *cooperative learning type auditory intellectually repetition* dapat meningkatkan kreativitas siswa, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa *cooperative learning type auditory intellectually repetition* dapat melatih kemandirian siswa dalam kelompok sehingga meningkatkan tingkat keterampilan siswa dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang terdiri dari tiga hal, yaitu *auditory* (belajar dengan mengutamakan mendengar dan berbicara), *intellectually* (belajar dengan berpikir kritis atau bernalar) dan *repetition* (belajar dengan melalui sebuah pengulangan). Model pembelajaran *Auditory, Intellectually* dan *Repetition* (AIR) mirip dengan *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) dan *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK), bedanya hanyalah pada repetisi yaitu pengulangan yang bermakna pendalaman, perluasan, pemantapan dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas atau kuis (Suyatno, 2009: 65).

Cara 5 membagi anggota kelompok berdasarkan nilai pra siklus adalah secara heterogen. Apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik, yaitu:

- Siswa dalam kelas terlebih dahulu di-ranking sesuai kepandaian dalam mata pelajaran. Tujuannya adalah untuk mengurutkan siswa sesuai kemampuan dan di gunakan untuk mengelompokkan siswa ke dalam kelompok.
- Menentukan tiga kelompok dalam kelas yaitu kelompok atas, kelompok menengah, dan kelompok bawah. Kelompok atas sebanyak 25% dari seluruh siswa yang diambil dari siswa ranking satu, kelompok tengah 50% dari seluruh siswa yang diambil dari urutan setelah diambil kelompok atas, dan kelompok bawah sebanyak 25% dari seluruh siswa yaitu terdiri atas siswa setelah diambil kelompok atas dan kelompok menengah (Trianto, 2013: 69-70).

Terdapat langkah-langkah (sintaks) dalam model pembelajaran AIR (Shoimin, 2014: 30). Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok 4-5 anggota.
- siswa mendengarkan dan memerhatikan penjelasan dari guru.
- setiap kelompok mendiskusikan tentang materi yang mereka pelajari dan menuliskan hasil diskusi tersebut dan selanjutnya untuk dipresentasikan di depan kelas (*auditory*).
- saat berdiskusi berlangsung, siswa mendapat soal atau permasalahan yang berkaitan dengan materi.
- masing-masing kelompok memikirkan cara menerapkan hasil diskusi serta dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah (*intellectually*).
- setelah selesai berdiskusi, siswa mendapat pengulangan materi dengan cara mendapat tugas atau kuis untuk individu (*repetition*).

Menurut Anunrahman (2012: 7-8) dalam proses pembelajaran, pengembangan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan guru dan sesama siswa yang dilandasi sikap saling menghargai harus perlu secara terus-menerus dikembangkan di dalam setiap event pembelajaran. Kebiasaan-kebiasaan untuk bersedia mendengar dan menghargai pendapat rekan-rekan sesama siswa seringkali kurang mendapat perhatian oleh guru, karena dianggap sebagai hal rutin yang berlangsung saja pada kegiatan sehari-hari. Padahal kemampuan ini tidak dapat berkembang dengan baik begitu saja, akan tetapi membutuhkan latihan-latihan yang terbimbing dari guru. Kebiasaan-kebiasaan saling menghargai yang dipraktikkan di ruang-ruang kelas dan dilakukan secara terus-menerus akan menjadi bekal bagi siswa untuk dapat dikembangkan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Agar komunikasi itu dapat berjalan dan berperan dengan baik, maka diciptakan suasana yang kondusif dalam pembelajaran. Siswa sebaiknya diorganisasikan ke dalam



kelompok-kelompok kecil yang dapat dimungkinkan terdapatnya komunikasi multi-arah yaitu komunikasi siswa dengan siswa dalam satu kelompok. Kelompok-kelompok kecil tersebut terdiri dari 4-6 orang siswa yang memiliki kemampuan heterogen. Di dalam kelompok tersebut siswa menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah. Dalam kelompok-kelompok kecil itu memungkinkan timbulnya komunikasi dan interaksi yang lebih baik antarsiswa.

Pada saat pembagian kelompok itu perlu diperhatikan komposisi siswa yang pandai, sedang, dan kurang. Kehadiran siswa pandai dapat menjadi tutor sebaya bagi rekan-rekannya. Bantuan belajar dari teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan, bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami. Tidak rasa enggan, rendah diri, malu, dan sebagainya untuk bertanya maupun minta bantuan pada teman sebaya. Pengkomunikasian matematika yang dilakukan siswa pada setiap kali pelajaran matematika, secara bertahap tentu akan dapat meningkatkan kualitas komunikasi, dalam arti bahwa pengkomunikasian pemikiran matematika siswa tersebut makin cepat, tepat, sistematis, dan efisien (Susanto, 2016: 218-219).

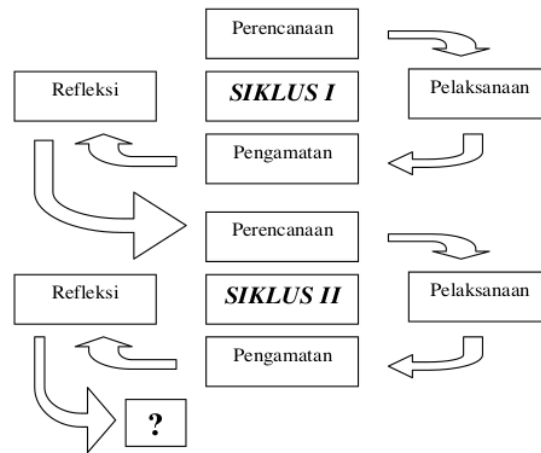
Melalui *Cooperative learning type auditory intellectually repetition* dalam penelitian ini, siswa tidak hanya dapat saling berdiskusi tetapi juga dapat belajar berfikir memecahkan masalah dan terdapat pengulangan yang akan menambah pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Aspek kemampuan komunikasi lisan siswa yang diharapkan meningkat yaitu:

- 1) Mengajukan pertanyaan
Kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan, baik kepada guru maupun teman sebaya dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil diskusi kelompok.
- 2) Menjawab pertanyaan
Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan, baik yang berasal dari guru maupun dari teman pada saat diskusi atau presentasi hasil diskusi kelompok.
- 3) Mengemukakan ide matematika secara tertulis
Kemampuan siswa dalam menyampaikan atau mengemukakan ide atau gagasan atau pemecahan masalah dari suatu materi atau masalah yang diberikan oleh guru.
- 4) Bekerja sama dalam kelompok
Kemampuan siswa dalam bekerja dalam kelompoknya dengan baik, dan memberikan kontribusi terbaiknya dalam diskusi dan bekerja bersama dengan anggota kelompok lainnya.
- 5) Mempresentasikan hasil pekerjaan
Kemampuan siswa dalam mempresentasikan atau menjelaskan hasil dari diskusi materi atau permasalahan yang diberikan guru ke kelompoknya, yang kemudian akan mendapat tanggapan atau saran dari kelompok lain sebagai audiens.

Rendahnya prestasi belajar matematika siswa juga dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya masalah klasik tentang penerapan metode pembelajaran matematika yang masih terpusat pada guru (*teacher centered*), sementara siswa cenderung pasif. Faktor klasik lainnya, ialah penerapan model pembelajaran konvensional, yakni ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas atau pekerjaan rumah (PR). Sistem pengajaran yang demikian ini menyebabkan siswa tidak berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga dikhawatirkan siswa tidak dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika untuk meningkatkan pengembangan kemampuannya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa hanya menghafalkan prosedur penyelesaian dan kemampuan pemahaman siswa dapat dikatakan kurang (Susanto, 2016: 191).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas termasuk penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif, dimana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata, peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data, proses sama pentingnya dengan produk. Perhatian peneliti diarahkan kepada pemahaman bagaimana berlangsungnya suatu kejadian atau efek dari suatu tindakan. Penelitian tindakan kelas dapat juga diartikan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya (Kunandar, 2011: 46). Alur dalam PTK dapat dilihat melalui gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan

(Arikunto, 2014: 16)

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas V-B MI Al-Asy'ari Keras Diwek Jombang tahun pelajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa sebanyak 27 siswa, 15 siswa laki-laki dan 12 siswi perempuan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, terutama pada kemampuan komunikasi. Pada tahap ini peneliti menggunakan instrumen berupa lembar observasi. Sebelum instrumen ini digunakan untuk mengambil data dalam penelitian, maka peneliti melakukan uji validitas logis, yakni dengan menggunakan validasi ahli. Setelah instrumen dinyatakan valid oleh ahli, maka dapat digunakan dalam mengambil data penelitian. Lembar observasi ini disertai dengan rubrik penilaian untuk setiap aspek/indikator yang akan dilihat, sehingga memudahkan pengamat untuk melakukan proses pengamatan. Pengamat (observer) pada penelitian ini adalah seorang guru matematika kelas V-B di MI Al-Asy'ari Keras Diwek Jombang.

Proses analisis data kemampuan komunikasi siswa dilakukan dengan memberi skor pada setiap aspek/indikator (mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengemukakan ide matematika secara tertulis, bekerja sama dalam kelompok dan mempresentasikan hasil pekerjaan) yang ada pada lembar observasi dengan kriteria skor, yaitu sangat aktif = 4; aktif = 3; kurang aktif = 2; dan tidak aktif = 1. Data hasil observasi kemampuan komunikasi siswa dapat dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut.



$$PK = \frac{\sum K}{TK} \times 100\%$$

dimana: PK = Persentase kemampuan komunikasi

$\sum K$ = jumlah kemampuan komunikasi

TK = total kemampuan komunikasi

Analisis data kemampuan komunikasi siswa dilakukan dengan melihat hasil persentase kemampuan komunikasi siswa kemudian memberikan kriteria persentase kemampuan komunikasi untuk setiap siswa dengan menggunakan konversi lima (Arikunto dalam Safitri, 2016: 28) yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Kemampuan Komunikasi Siswa

Persentase Kemampuan Komunikasi	Kriteria
$80\% < P \leq 100\%$	Sangat Aktif
$60\% < P \leq 80\%$	Aktif
$40\% < P \leq 60\%$	Cukup Aktif
$20\% < P \leq 40\%$	Kurang Aktif
$0\% \leq P \leq 20\%$	Tidak Aktif

Kemampuan komunikasi siswa dikatakan positif dan meningkat apabila persentase kemampuan komunikasi siswa yang aktif secara klasikal untuk masing-masing indikator $\geq 75\%$.

Hasil Penelitian

Sebagaimana telah dijelaskan pada metode penelitian, bahwa penelitian ini berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan PTK berlangsung sebanyak dua siklus dan setiap siklus terdiri dari empat langkah, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi. Berikut uraian pelaksanaan kegiatan PTK di MI Al-Asy'ari Keras Diwek Jombang:

a) Pelaksanaan Penelitian Siklus I

Sebelum dilaksanakan siklus I, terlebih dahulu peneliti mengadakan tes pra siklus yang nanti hasilnya akan dijadikan sebagai patokan pembentukan kelompok belajar siswa dengan menggunakan *cooperative learning type auditory intellectually repetition*. Peneliti pada tahap perencanaan mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dan silabus, lembar observasi kemampuan komunikasi, LKS serta melakukan validasi ahli kepada dosen dan guru matematika. Penelitian ini dilakukan dalam 2 pertemuan dan peneliti bertindak sebagai guru peneliti dan guru matematika kelas bertindak sebagai observer. Pertemuan pertama dilaksanakan pada Kamis, 11 Agustus 2016 dengan materi membaca dan menuliskan bilangan bulat dalam kata-kata dan angka serta melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Pertemuan kedua dilaksanakan pada Sabtu, 13 Agustus 2016 dengan materi melakukan operasi perkalian dan pembagian bilangan bulat.

Kegiatan pengamatan (observasi) dilaksanakan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Pada penelitian ini yang bertindak sebagai observer adalah guru matematika kelas V-B. Refleksi dimaksudkan untuk mengkaji tindakan yang telah dilakukan. Terdapat beberapa hal yang peneliti dan observer temui selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu:

- 1) Pada pelaksanaan tahap *auditory*:
 - a. masih terdapat beberapa siswa yang tidak mendengarkan guru dan gaduh, sehingga instruksi dari guru tidak dapat terdengar oleh siswa yang lain secara jelas.
 - b. masih terdapat siswa yang berebut tidak mau mempresentasikan hasil dari kerja kelompoknya di depan kelas, sehingga siswa yang bertugas untuk presentasi selalu tetap.
- 2) Pada pelaksanaan tahap *intellectually*: masih terdapat siswa yang mengandalkan teman yang lebih pandai dalam diskusi kelompok, sehingga diskusi berjalan kurang maksimal.
- 3) Pada pelaksanaan tahap *repetition*: masih terdapat beberapa siswa yang malas mengerjakan soal (ketika lembar jawaban sudah dibagikan dan soal dituliskan di papan, tidak langsung menulis dan mengerjakan), sehingga ketika sudah ada yang mengumpulkan mereka sering salah menjawab dan menulis soal.

Hasil penelitian siklus I dari masing-masing indikator adalah mengajukan pertanyaan diperoleh sebesar 69%, menjawab pertanyaan diperoleh sebesar 71%, mengemukakan ide matematika secara tertulis diperoleh sebesar 71%, bekerja sama dalam kelompok diperoleh sebesar 75% dan mempresentasikan hasil pekerjaan diperoleh sebesar 72%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan belum tercapai, sehingga perlu untuk dilakukan tindakan siklus lanjutan.

b) Pelaksanaan Penelitian Siklus II

Peneliti pada tahap perencanaan mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dan silabus, lembar observasi kemampuan komunikasi, LKS serta melakukan validasi ahli kepada dosen dan guru matematika. Selain itu, berdasarkan temuan hasil penelitian pada siklus I diperoleh hasil evaluasi dalam rangka penyempurnaan dan perbaikan (revisi) pembelajaran yang diberikan tindakan pada siklus II antara lain:

- 1) Pada pelaksanaan tahap *auditory*:
 - a. guru tidak selalu di depan kelas ketika menjelaskan maupun memberikan instruksi sehingga semua siswa dapat mendengar dan menjadi termotivasi untuk belajar.
 - b. guru meminta setiap anggota kelompok untuk bertanggung jawab terhadap hasil yang di dapat dari kerja kelompoknya dengan memberikan hadiah untuk menarik perhatian siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelompok lainnya.
- 2) Pada pelaksanaan tahap *intellectually*: guru membentuk kelompok baru berdasarkan hasil tes siklus I, diharapkan hal ini dapat menjadikan diskusi kelompok berjalan maksimal dan semua anggota bekerja aktif dalam kelompok. Dan guru memberikan pengarahan ke masing-masing kelompok selama proses diskusi dan membantu kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS.
- 3) Pada pelaksanaan tahap *repetition*: guru memberikan motivasi dan instruksi agar siswa antusias dalam mengerjakan dan mau berusaha mengerjakan soal yang dianggap sulit serta lebih teliti dalam menulis dan mengerjakan soal.

Penelitian ini dilakukan dalam 2 pertemuan dan peneliti bertindak sebagai guru peneliti dan guru matematika kelas bertindak sebagai observer. Pertemuan pertama dilaksanakan pada Sabtu, 20 Agustus 2016 dengan materi operasi hitung campuran dengan



bilangan bulat. Pertemuan kedua dilaksanakan pada Senin, 22 Agustus 2016 dengan materi memecahkan masalah sehari-hari yang melibatkan bilangan bulat.

Kegiatan pengamatan (observasi) dilaksanakan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Pada penelitian ini yang bertindak sebagai observer adalah guru matematika kelas V-B. Refleksi dimaksudkan untuk mengkaji tindakan yang telah dilakukan. Selama proses penelitian terlihat bahwa proses pembelajaran melalui implementasi *cooperative learning type auditory intellectually repetition* pada sub bab operasi hitung campuran dengan bilangan bulat dan memecahkan masalah sehari-hari yang melibatkan bilangan bulat sudah maksimal, dikarenakan hasil yang telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu masing-masing indikator kemampuan komunikasi siswa sebesar $\geq 75\%$. Hasil penelitian siklus II yaitu mengajukan pertanyaan diperoleh sebesar 85%, menjawab pertanyaan diperoleh sebesar 84%, mengemukakan ide matematika secara tertulis diperoleh sebesar 84%, bekerja sama dalam kelompok diperoleh sebesar 85% dan mempresentasikan hasil pekerjaan diperoleh sebesar 85%. Jadi, penelitian telah selesai, tanpa harus diadakan tindakan selanjutnya karena indikator keberhasilan telah tercapai.

Kemampuan komunikasi siswa dari siklus I ke siklus II menunjukkan hasil bahwa siswa aktif memperhatikan penjelasan guru, hal ini dilihat dari indikator mengajukan pertanyaan meningkat sebesar 16% hal ini dikarenakan guru memberi motivasi yang menjadikan siswa antusias dan tidak mengalami ketakutan dalam bertanya, menjawab pertanyaan meningkat sebesar 13% hal ini dikarenakan guru memberikan umpan sehingga siswa antusias untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru dan teman sebaya, mengemukakan ide matematika secara tertulis meningkat sebesar 13% hal ini dikarenakan guru selalu membimbing dan mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran sehingga siswa mau dan mampu untuk menuliskan ide atau pemikirannya, bekerja sama dengan kelompok meningkat sebesar 10% hal ini dikarenakan siswa memiliki tanggungjawab untuk menjadikan semua anggota kelompoknya sukses bersama dan mempresentasikan hasil pekerjaan meningkat sebesar 13% hal ini terlihat ketika setiap anggota kelompok saling memberi motivasi kepada anggota kelompoknya untuk mau maju ke depan dan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Peningkatan ini dikarenakan pada siklus II guru sudah dapat mengendalikan kondisi siswa dan mengarahkan siswa ke dalam materi. Diagram dibawah ini menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi siswa pada setiap aspek dari siklus I ke siklus 2.

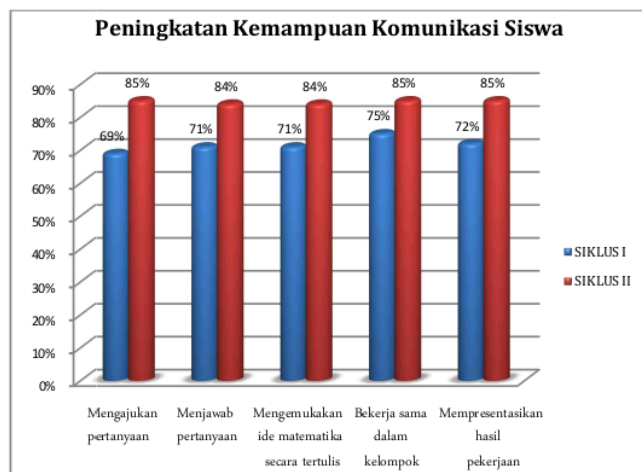


Diagram 1 Peningkatan Kemampuan Komunikasi Siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *auditory intellectually repetition* mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas V-B MI Al-Asy'ari Keras Diwek Jombang dalam materi pokok hitung campuran bilangan bulat. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata kemampuan komunikasi siswa setiap indikator mencapai $\geq 75\%$ dan telah memenuhi indikator keberhasilan.

Simpulan

Implementasi *cooperative learning type auditory intellectually repetition* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas V-B MI Al-Asy'ari Keras Diwek Jombang pada materi operasi hitung campuran bilangan bulat yang ditunjukkan dengan persentase kemampuan komunikasi siswa pada siklus I yaitu, mengajukan pertanyaan sebesar 69%, menjawab pertanyaan 71%, mengemukakan ide matematika secara tertulis 71%, bekerja sama dengan kelompok 75% dan mempresentasikan hasil pekerjaan 72%. Sedangkan pada siklus II yaitu, mengajukan pertanyaan sebesar 85%, menjawab pertanyaan 84%, mengemukakan ide matematika secara tertulis 84%, bekerja sama dengan kelompok 85% dan mempresentasikan hasil pekerjaan 85%. Terjadi peningkatan untuk masing-masing indikator dari siklus I ke siklus II yaitu, mengajukan pertanyaan meningkat sebesar 16%, menjawab pertanyaan meningkat sebesar 13%, mengemukakan ide matematika secara tertulis meningkat sebesar 13%, bekerja sama dengan kelompok meningkat sebesar 10% dan mempresentasikan hasil pekerjaan meningkat sebesar 13%.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diajukan beberapa saran untuk diterapkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai *cooperative learning type auditory intellectually repetition* yaitu:

- 1) Penelitian selanjutnya dapat mengkombinasikan *cooperative learning type auditory intellectually repetition* dengan metode lain yang lebih variatif agar proses pembelajaran lebih optimal.
- 2) Penelitian selanjutnya dapat lebih memfokuskan pada penggunaan media pembelajaran atau alat peraga sehingga lebih menunjang proses pembelajaran.
- 3) Penelitian selanjutnya *cooperative learning type auditory intellectually repetition* dapat diterapkan pada materi pokok dan tingkat kelas yang berbeda, untuk mengembangkan pembelajaran matematika.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Dimiyati. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriah, Ainul. (2011). *Upaya Meningkatkan Kreativitas Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran AIR (Auditory Intellectually Repetition)*. Jombang: STKIP PGRI Jombang. Skripsi yang tidak dipublikasikan.
- Isjoni. (2012). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Kunandar.(2011). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Rajawali.
- Lisnawati, Emil. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Auditory Intellectually Repetition (AIR) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Mts. Al-Ihsan Kalikejamon Tahun Ajaran 2014/2015. Jombang: STKIP PGRI Jombang. Skripsi yang tidak dipublikasikan.
- Presiden RI. (2012). Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah R.I. Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar. Bandung: Citra Umbara.
- Purniawati, Sisca. (2013). Implementasi Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) pada Materi Bangun Datar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP N 1 Pabelan. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Safitri, Nita. (2016). Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Pendekatan Konstruktivisme Siswa SMP Negeri 2 Sooko Tahun Ajaran 2015/2016. Jombang: STKIP PGRI Jombang. Skripsi yang tidak dipublikasikan
- Sagala, Syaiful. (2010). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Shoimin, Aris. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suherman, Erman, dkk. (2003). Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer (Edisi Revisi). Bandung: JICA UPI
- Susanto, A. (2016). Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suyatno. (2009). Menjelajah Pembelajaran Inovatif. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Trianto. (2013). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana.

Implementasi Cooperative LearningType Auditory Intellectually RepetitionUntuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi SiswaMI Al- Asy'ari Keras Diwek Jombang

ORIGINALITY REPORT

21 %
SIMILARITY INDEX

23 %
INTERNET SOURCES

9 %
PUBLICATIONS

12 %
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 repository.unibos.ac.id
Internet Source 4%

2 id.123dok.com
Internet Source 3%

3 cahbaguz-uhuy.blogspot.com
Internet Source 3%

4 www.journal.stipary.ac.id
Internet Source 2%

5 e-jurnal.staiattanwir.ac.id
Internet Source 2%

6 siraja25.blogspot.com
Internet Source 2%

7 digilib.unila.ac.id
Internet Source 2%

8 es.scribd.com
Internet Source 2%

core.ac.uk

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On